

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL DAN BUDAYA ETIS ORGANISASI TERHADAP PERILAKU ETIS MAHASISWA AKUNTANSI**

**(Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Di Yogyakarta)**

Nurul Istiqamah

20120420177

Progam Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

**ABSTRACT**

*The research aims to test the influence of emotional intelligence (EQ), spiritual intelligence (SQ) and ethical organization culture toward the ethical behavior of accounting students in private universities in Yogyakarta. The population of this research was all accounting students in private universities in Yogyakarta. This research used purposive sampling method as many as 3 private universities with total respondent as many as 120 accounting students who had already taken Auditing I course. The data collecting method was questionnaire. Data analyzing instrument was multiple regression with IBM statistics SPSS 22 for windows version. Based on the analysis, it may concluded that (1) emotional intelligence gave significant and positif give influence toward ethical behavior of accounting students. (2) spiritual intelligence gave significant and positif influence toward the accounting students and (3) ethical organization culture did not gave significant toward accounting students.*

*Keyword: Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, ethical organization culture and The Ethical Behavior of Students.*

## **PENDAHULUAN**

Universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi harus siap menghadapi tantangan global, agar dapat mewujudkan lulusan yang mampu bersaing di ranah global. Perguruan tinggi harus mampu menjadi institusi yang berwawasan luas serta memiliki sumber daya berstandar internasional. Untuk itu perlu adanya perubahan pola pikir perguruan tinggi menjadi pola pikir yang mengikuti perubahan, yang berorientasi pada penciptaan perilaku etis dan budaya organisasi yang lebih dinamis, produktif, dan kompetitif (Oktawulandari 2015).

Pendidikan tinggi akuntansi yang diselenggarakan di perguruan tinggi ditujukan untuk mendidik mahasiswa agar dapat bekerja sebagai seorang akuntan profesional yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi. Proses ketika saat menjadi mahasiswa sangat berpengaruh besar dan merupakan waktu yang tepat dalam pembentukan karakter dan kepribadian mereka karena ketika di hadapkan dalam dunia kerja, mereka akan di sibukan dengan rutinitas pekerjaan dan sudah harus siap dalam mengambil segala keputusan, terutama keputusan moral. Karena mahasiswa merupakan elemen masyarakat yang mempunyai tingkat intelektualitas yang tinggi dan mempunyai independensi yang bebas dari kepentingan, oleh karena itu pembentukan sikap dan perilaku etis mahasiswa sangat penting.

Dalam dunia kerja, setiap orang atau pekerja dari berbagai profesi harus mampu mengedepankan sikap etis dalam melaksanakan tugas- tugas dan kewajibannya dalam bekerja. Begitu juga halnya bagi profesi akuntan yang

diharapkan bisa menjalankan fungsinya sebagai kepercayaan masyarakat dalam memberikan informasi yang jujur, benar dan dapat dipercaya (Agustini dan Herawati, 2013)

Sebagai peserta didik yang nantinya akan menjadi seorang akuntan, mahasiswa akuntansi harus menjunjung tinggi nilai-nilai etis karena pada dasarnya masyarakat kita dibangun atas dasar aturan-aturan etika. Selain itu, mahasiswa juga harus memiliki kecerdasan emosional yang memadai sehingga dapat mengelola emosinya dengan baik dengan begitu mahasiswa dapat lebih mempertimbangkan apakah tindakan tersebut etis tidak untuk dilakukan dan memiliki kecerdasan spiritual yang baik, dengan begitu akan mempunyai moral yang baik pula sehingga dapat mendorong untuk berperilaku etis. Dengan mahasiswa memiliki spiritual yang baik dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sehingga mendorong untuk berperilaku secara etis (Agustini dan Herawati, 2013).

Salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan tinggi akuntansi adalah sikap dan mental serta kemampuan membaca diri sendiri dalam kaitannya aspek psikologi personal mahasiswa dalam mengembangkan pribadinya dan pengertian tersebut sering diistilahkan dengan *Emotional Quotient* (EQ). Menurut Goleman dalam Haryogo (2011) bahwa Kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami secara efektif dalam penerapan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Dengan kemampuan tersebut maka mahasiswa akan mampu mengenal siapa dirinya,

mengendalikan dirinya, memotivasi dirinya, berempati terhadap lingkungan sekitarnya dan memiliki keterampilan bersosialisasi dengan didasarkan kemampuan mahasiswa itu sendiri untuk meningkatkan kualitas pemahaman mereka tentang akuntansi. Kemampuan ini mendukung mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Kecerdasan Emosional yaitu kecerdasan yang memberikan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat (Zohar dan Marshall 2002). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati yang nantinya akan berpengaruh pada sikap etis seseorang.

Kecerdasan Spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi, memecahkan masalah dan mampu menempatkan baik buruknya suatu tindakan yang akan berpengaruh terhadap perilaku etis seseorang. Tikollah dkk (2006) menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual tidak terpisahkan dalam kehidupan seseorang oleh karena itu dalam upaya pembentukan dan pengembangan sikap maka kecerdasan tersebut harus saling melengkapi. Kecerdasan tersebut dapat mendorong seseorang untuk berperilaku secara etis yaitu salah satunya dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang sesuai dan menggunakan hati nuraninya untuk berperilaku etis.

Seseorang yang professional untuk dapat mengerti dan sensitif akan adanya masalah-masalah etika dalam profesinya dipengaruhi oleh lingkungan budaya dimana seseorang itu berada, salah satunya dalam budaya etis organisasi. Menurut Schein dalam Falah (2007), Budaya etis organisasi adalah standar yang memandu adaptasi eksternal dan internal organisasi. Budaya dalam sebuah organisasi bertindak sebagai mekanisme alasan yang masuk akal serta kendali yang menuntun dan membentuk sikap dan perilaku orang-orang yang berada didalamnya. Dalam menciptakan budaya organisasi yang etis, suasana etis sebuah organisasi akan mempengaruhi perilaku etis seseorang. Pada dasarnya budaya etis organisasi bisa mempengaruhi perilaku etis seseorang melalui lingkungan organisasi itu sendiri .

Permasalahan dalam budaya kerja yang dihadapi adalah terabaikannya nilai-nilai etika dan budaya kerja dalam pola perilaku akuntan itu sendiri. Penelitian ini menguji faktor lingkungan yang akan mempengaruhi perilaku etis tersebut. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah budaya organisasi yang berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai-nilai moral. Budaya organisasi akan mempengaruhi orientasi etika akuntan dalam melaksanakan tugas dan juga akan berpengaruh pada etika (Putra 2015).

Budaya Etis Organisasi merupakan suatu gabungan dari nilai-nilai etis individu para manajer dengan kebijakan informal dan formal atas etika organisasi. budaya etis organisasi memiliki pengaruh yang kuat terhadap pemikiran dan perilaku etis orang-orang yang berada didalam perusahaan. Budaya etis organisasi akan memandu orang-orang yang berada dalam

perusahaan ketika membuat penilaian dan pertimbangan-pertimbangan secara etis dalam melaksanakan pekerjaannya (Oktawulandari 2015).

Dengan begitu apabila mahasiswa sejak dini sudah dibekali pengetahuan dan pemahaman mengenai etika dan budaya etis dalam berorganisasi harapan untuk kedepannya dapat meminimalisir pelanggaran terhadap nilai etika akuntan sehingga dapat memperbaiki citra profesi akuntan dan mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan.

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perilaku etis mahasiswa yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan budaya etis organisasi. Penelitian yang menyatakan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan yaitu Lucyanda dan Endro (2012), Agustini dan Herawati (2013) namun bertolak belakang dengan penelitian Tikollah (2006) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Penelitian yang menyatakan kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan yaitu Agustini dan Herawati (2013) dan Oktawulandari (2015) namun bertolak belakang dengan penelitian Lucyanda dan Endro (2012) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Penelitian yang menyatakan budaya etis organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi yaitu Oktawulandari (2015) dan Putra (2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ) Dan Budaya etis organisasi Terhadap Perilaku Etis**

## **Mahasiswa Akuntansi” (Studi Empiris mahasiswa akuntansi Pada Perguruan Tinggi Di Yogyakarta).**

Penelitian ini merupakan replikasi dari Agustini dan Herawati (2013) yang sebelumnya menguji Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis S1 mahasiswa akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu mengganti variabel kecerdasan intelektual menjadi budaya etis organisasi serta perbedaan pada sampel nya dimana penelitian ini mengambil sampel pada mahasiswa Perguruan Tinggi di Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kecerdasan emosional (EQ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi?
2. Apakah kecerdasan spiritual (SQ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi?
3. Apakah budaya etis organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi?

### **Tinjauan Pustaka dan Penurunan Hipotesis**

1. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengetahui perasaan diri sendiri, dapat mengelola emosi diri, mengatur suasana hati, menjaga perasaan oranglain serta menggunakan perasaan tersebut yang akan berpengaruh terhadap perilaku etis seseorang. Definisi lain dari

kecerdasan emosional yaitu kemampuan dalam memahami emosi, mengelola emosi dan kemampuan untuk mengatur emosi untuk meningkatkan pertumbuhan emosional dan intelektual (Halid, 2014).

2. Kecerdasan Spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi, memecahkan masalah dan mampu menempatkan baik buruknya suatu tindakan yang akan berpengaruh terhadap perilaku etis seseorang. Kecerdasan tersebut bisa menentukan seseorang untuk berperilaku secara etis maupun tidaknya yaitu dengan dapat memahami dan mengenali diri sendiri.

Kecerdasan spiritual mengharuskan individu untuk mencari arti dalam kehidupan dan bertindak berdasarkan nilai terdalam sehingga individu dapat menjalani hidup untuk melayani dengan kapasitas yang dimiliki, dalam segala hal yang dipilih secara personal maupun profesional (Fadli, 2014).

3. Budaya etis organisasi adalah standar yang memandu adaptasi eksternal dan internal organisasi (Schein dalam Wibowo, 2007). Budaya etis organisasi dibentuk salah satunya dari nilai-nilai yang berkembang dalam organisasi dan pada akhirnya akan memberi identitas yang jelas pada organisasi tersebut, memudahkan berkembangnya komitmen bersama, mendorong stabilitas sistem sosial, dan membentuk perilaku dengan membantu anggota organisasi menyadari keadaan sekelilingnya. Budaya menjalankan sejumlah fungsi dalam organisasi.



#### 4. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Kecerdasan emosional atau EQ merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengelola emosi diri, mengatur suasana hati, memotivasi diri (Lucyandra dan Endro, 2012). Dengan kecerdasan emosional, mahasiswa dapat menempatkan emosinya secara tepat, dapat memotivasi diri dalam berperilaku etis dan dapat mengatur suasana hatinya dengan lebih baik.

Kecerdasan emosional dapat berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa karena dengan memiliki kecerdasan emosional yang memadai maka mahasiswa tersebut dapat mengelola emosinya dengan lebih baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

$H_1$  : Kecerdasan Emosional (EQ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa Akuntansi

#### 5. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang memungkinkan lahirnya wawasan, pemahaman dan memungkinkan seseorang dalam melakukan tindakan serta cara berfikir yang sesuai dengan ajaran atau nilai yang diajarkan dalam agama (Ketuhanan) dalam menentukan apakah tindakan itu etis atau tidak (Agustini dan Herawati, 2013).

Kecerdasan spiritual dapat memberi pengaruh positif terhadap perilaku etis seseorang mahasiswa akuntansi karena melalui kecerdasan spiritual memungkinkan timbulnya wawasan dan pemahaman dalam menemukan makna akan keberadaan seseorang, kemampuan untuk berfikir dan bertindak yang sesuai dengan hati nurani (Agustini dan Herawati, 2013).

mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai rasa moral dan dapat menyesuaikan diri dengan aturan sesuai dengan apa kata hatinya sehingga akan berperilaku secara etis.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub> : Kecerdasan Spiritual (SQ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa Akuntansi

#### 6. Pengaruh budaya etis organisasi terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

budaya organisasi merupakan suatu sistem yang berisikan norma-norma berperilaku, sosial dan moral yang dianut oleh setiap individu khususnya akuntan dalam mengarahkan tindakan mereka untuk mencapai tujuan organisasi (Putra 2015).

budaya etis organisasi sangat penting dan berperan penting bagi kemajuan sebuah organisasi. Semakin kuat budaya organisasi yang

dimiliki seorang mahasiswa maka semakin besar pula pengaruh positif terhadap tanggung jawab yang dimiliki.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub> : budaya etis organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa Akuntansi

### **METODE PENELITIAN**

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi di tiga perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Sedangkan obyek penelitian nya di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Universitas Teknologi Yogyakarta (UTY) dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara (STIE YKPN).

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer. Sedangkan pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden yang nantinya untuk dijawab. Kuesioner yang disebar sebanyak 150 responden namun yang kembali dan bisa di olah sebanyak 120 responden. Semua variabel dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan 5 alternatif jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (SS), Netral (N), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS) dengan skor 1 s/d 5.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan Non Probability sampling dengan *Metode Purposive sampling*. *Purposive sampling* (pemilihan sampel bertujuan) digunakan dalam pemilihan sampel secara tidak acak dengan menggunakan kriteria tertentu yaitu mahasiswa akuntansi UMY, UTY dan STIE YKPN.

Metode analisis data yaitu Uji kualitas instrumen data menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Uji Validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur untuk melakukan fungsi ukurnya. Model pengujian menggunakan *Pearson Correlation* untuk uji validitas pernyataan kuesioner. Uji Reliabilitas digunakan untuk menilai kekonsistenan suatu informasi atau hasil yang akan digunakan sebagai data penelitian. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*. Apabila nilai cronbach alpha dari hasil pengujian  $> 0,60$  maka dapat dikatakan bahwa konstruk atau variabel itu adalah reliabel. (Agustini dan Herawati, 2013).

Analisis data dan uji hipotesis menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas), uji hipotesis (meliputi: koefisien determinan atau *R square*, uji Simultan atau uji F, dan uji parsial atau uji t). (Nazaruddin: 2015).

Definisi Operasional dan variabel penelitian, yaitu:

1. Perilaku Etis (Variabel Dependen)

Perilaku etis merupakan tindakan yang secara etis mampu membedakan mana yang benar dan salah sesuai dengan aturan moral yang berlaku. Perilaku Etis ini memiliki indikator sebagai berikut:

- a) Memahami dan mengenali perilaku sesuai dengan kode etik
- b) Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai dan keyakinannya
- c) Bertindak berdasarkan nilai walaupun sulit untuk melakukannya
- d) Bertindak berdasarkan nilai meskipun ada risiko atau biaya yang cukup besar

Instrumen untuk mengukur perilaku etis ini menggunakan pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Pamela (2014) yang terdiri dari 8 pertanyaan.

2. Kecerdasan Emosional

Dalam variabel ini terdapat 24 pertanyaan yang diadopsi dari Zakiah (2013) dengan indikator pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, keterampilan sosial.

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersih menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki

pola ketuhanan. Dalam variabel ini terdiri dari 10 pertanyaan yang diadopsi oleh Kaimuddin (2012).

4. Budaya etis organisasi

Budaya organisasi adalah pandangan luas tentang persepsi karyawan pada tindakan etis pimpinan yang menaruh perhatian pentingnya etika di perusahaan dan akan memberikan penghargaan ataupun sanksi atas tindakan yang tidak bermoral. dalam variabel ini terdiri dari 5 pertanyaan yang di adopsi oleh Hunt et al (1989).

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

#### 1. Hasil Penelitian

a. Statistik Deskriptif

Data yang diperoleh kemudian digunakan untuk melakukan analisis deskriptif untuk mengetahui range, nilai minimum, maksimum, mean serta standar deviasi seperti tabel dibawah ini:

**Tabel 3.1**

**Hasil Analisis Deskriptif**

	N	Range	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Dev
Kecerdasan Emosional	120	32	53	85	66,19	5,879
Kecerdasan Spiritual	120	18	27	45	36,77	3,743
Budaya Etis Organisasi	120	16	9	25	19,53	2,965
Perilaku Etis	120	14	21	35	27,22	2,937
Valid N	120					

Sumber: output spss 15.0

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 120 responden, adapun hasil statistik deskriptif sebagai berikut:

- 1) Variabel Kecerdasan emosional memiliki range 32 dengan nilai minimum 53, nilai maksimum 85 dengan rata-rata (mean) sebesar 66,19 dan standar deviasi sebesar 5,879.
- 2) Variabel Kecerdasan spiritual memiliki range 18, nilai minimum 27, nilai maksimum 45 dengan rata-rata (mean) 36,77 dan standar deviasi sebesar 3,743.
- 3) Variabel Budaya Etis Organisasi memiliki range 16 dengan nilai minimum 9, nilai maksimum 25 dengan rata-rata (mean) sebesar 19,53 dan standar deviasi 2,965.
- 4) Variabel Perilaku etis memiliki range 14, nilai minimum 21, nilai maksimum 35 dengan rata-rata (mean) 27,22 dan standar deviasi sebesar 2,937.

#### **b. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Hasil uji normalitas model regresi disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.2**  
**Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized residual
N		120
Normal parameter	Mean	,0000000
	Std.Deviation	2,62066689
Most Extreme Differences	Absolute	,061
	Positive	,061
	Negative	-,047
Test Statistic		,061
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

- a. Test distribution is normal
- b. Calculated from data

Berdasarkan Tabel 3.2 di dapatkan hasil bahwa nilai Asym.sig (2-tailed) sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari  $\alpha$  (0.05). Jadi dapat di simpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

**c. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi diantara variabel independen. Dalam uji ini dapat dilihat pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)  $\leq 10$  berarti **tidak terjadi multikolinearitas**. Hasil uji multikolinearitas regresi disajikan pada tabel berikut ini:



**Tabel 3.3**  
**Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients**

Model	Unstandarized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinerity Statistics	
	B	Std.Eror	Beta			Tolerance	VIF
1 (constant)	10,546	3,408		3,094	,002		
K.emosional	,130	,048	,261	2,719	,008	,745	1,342
K.spritual	,203	,075	,259	2,697	,008	,745	1,342
B.etis O	,030	,082	,030	,360	,719	1,000	1,000

a. Dependent Variabel: Perilaku Etis

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel  $\leq 10$  berarti tidak terjadi multikolinearitas. Dimana variabel Kecerdasan Emosional (KE) mempunyai nilai VIF sebesar 1.342. Kecerdasan Spiritual (KS) sebesar 1.342 dan Budaya Etis Organisasi (BO) sebesar 1.000. Jadi dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini **tidak terdapat multikolinearitas.**

**d. Uji Heteroskedastisitas**

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser. Jika nilai  $\text{sig} \geq \alpha (0,05)$ , maka **tidak terjadi heteroskedastisitas.** Hasil uji heteroskedastisitas model regresi disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.4**

**Uji Glejser**

Model	Ustandaridized Coefficients		Standardized coefficients	t	sig
	B	Std.Eror	Beta		
1 (Constant)	-,417	2,201		-,189	,850
K.emosional	,013	,031	,044	,414	,680
K.spritual	,047	,049	,104	,972	,333
B.etis o	-,010	,053	-,017	-,185	,854

a. Dependent Variable:ABS\_RES

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen dalam penelitian ini adalah lebih besar dari  $\alpha$  (0.05). Dimana variabel kecerdasan emosional (KE) sig nya sebesar 0,680 kecerdasan spritual (KS) sebesar 0,333 dan Budaya Etis Organisasi (BO) sebesar 0,854. Jadi dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini **tidak terjadi heteroskedastisitas**

**2. Uji Hipotesis**

**a) Koefisien Determinan (Adjusted R<sup>2</sup>)**

Uji ini menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel 3.5 sebagai berikut:

**Tabel 3.5**

**Uji Koefisien Determinan**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.451 <sup>a</sup>	.204	.183	2.654	2.032

a. Predictors: (Constant), budaya\_etis, K.Emosinal, K.Spritual

b. Dependent Variable: Perilaku\_Etis

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa Adjusted R.square sebesar 0.183 artinya bahwa variabel kecerdasan emosional (KE), kecerdasan spiritual (KS) dan budaya etis organisasi (BO) dapat menjelaskan terhadap perilaku etis mahasiswa (PE) sebesar 18,3% kemudian sisanya sebesar 81,7% di jelaskan oleh variabel bebas lainnya diluar model.

**b) Uji Simultan (Uji F)**

Uji ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan yang ditunjukkan oleh tabel dalam ANOVA. Jika nilai sig < 0.05 maka secara simultan berpengaruh signifikan. Hasil uji simultan (uji F) dapat dilihat pada tabel 3.6

**Tabel 3.6**  
**Uji Simultan (Uji F)**  
**ANOVA**

model	Sum of squares	df	Mean square	f	sig
1 Regression	209.087	3	69.696	9.892	.000
Residual	817.280	116	7.046		
Total	1026.367	119			

a. dependent variabel:Perilaku etis

b. predictors: (constant),K.emosional,K.spritual,B.etis organisasi

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0.000 < 0.05. ini berarti secara simultan variabel independen yaitu kecerdasan emosional (KE), kecerdasan spiritual (KS) dan budaya etis organisasi ( BO) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### c) Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) bertujuan untuk menguji apakah variabel independen mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hasil uji parsial (Uji t) dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 3.7.

**Tabel 3.7**  
**Uji Parsial (Uji t)**  
**Coefficients**

Model	Unstandarized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std.Eror	Beta		
2 (constan)	10,546	3,408		3,094	,002
K.emosional	,130	,048	,261	2,719	,008
K.spritual	,203	,075	,259	2,697	,008
B.etis O	,030	,082	,030	,360	,719

a. Dependent Variabel: Perilaku etis

Hasil pengujian pada Tabel 3.7 diatas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$PE = 10,546 + 0,130 KE + 0,203 KS + 0,030BO + e$$

Hasil uji hipotesis-hipotesis sebagai berikut:

#### 1) Pengujian Hipotesis Pertama ( $H_1$ )

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel independen yaitu kecerdasan emosional mempunyai nilai sig  $0,008 < 0,05$  dan arah koefisien regresi positif. Ini berarti bahwa variabel kecerdasan emosional (KE) berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Dengan demikian Hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan

kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi **di terima**.

2) Pengujian Hipotesis Kedua ( $H_2$ )

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel independen yaitu kecerdasan spiritual mempunyai nilai sig  $0,008 < 0,05$  dan arah koefisien regresi positif. Ini berarti bahwa variabel kecerdasan spiritual (KS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Dengan demikian Hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi **di terima**.

3) Pengujian Hipotesis Ketiga ( $H_3$ )

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel independen yaitu budaya etis organisasi mempunyai nilai sig  $0,719 > 0,05$  dan arah koefisien regresi positif. Ini berarti bahwa variabel budaya etis organisasi (BO) tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Dengan demikian Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi **di tolak**.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswa akuntansi di 3 perguruan tinggi swasta di wilayah Yogyakarta mengenai pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan budaya etis organisasi yang telah dikumpulkan melalui jawaban dari responden dan pengujian yang telah dilakukan terhadap permasalahan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis pertama ( $H_1$ ) menghasilkan pernyataan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
2. Pengujian hipotesis kedua ( $H_2$ ) menghasilkan pernyataan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
3. Pengujian hipotesis ketiga ( $H_3$ ) menghasilkan pernyataan bahwa budaya etis organisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

### **A. Saran**

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan dan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel bebas lainnya yang berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

2. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menambah sampel jumlah responden penelitian agar sample yang diperoleh lebih banyak dan hasil yang didapatkan lebih baik.
3. Selain itu penelitian selanjutnya juga lebih baik dilakukan dengan wawancara sehingga dapat menggali semua hal yang menjadi tujuan dalam penelitian.